

# Karakteristik Lingkungan Permukiman Pesisir Suku Bajo di Pulau Bungin dan Pulau Kaung NTB

Anggi Utari<sup>1</sup>, Fahril Fanani<sup>2</sup>, A. Yunastiawan Eka P.<sup>3</sup>

Institut Teknologi Nasional Yogyakarta; Jl. Babarsari, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY  
Telp. (0274) 485390 Fax. (0274) 487249

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP ITNY

e-mail: <sup>1</sup>anggiutari@itny.ac.id, <sup>2</sup>fahrilfanani@itny.ac.id, <sup>3</sup>ayunastiawan@itny.ac.id

## Abstrak

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Permukiman pesisir merupakan kawasan unik yang membutuhkan pendekatan khusus dalam memahami karakteristiknya, sebagaimana telah di jelaskan dalam Undang-undang Nomor 1 tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil menyebutkan bahwa Pemerintah daerah wajib menyusun Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP-3-K) sesuai dengan kewenangan masing-masing. Dalam hal pemanfaatan ruang dari sebagian perairan pesisir dan pulau-pulau kecil secara menetap wajib memiliki izin lokasi. Pulau Bungin setiap tahunnya mengalami pertumbuhan penyebaran yang mengarah pada garis pantai yang masih dangkal mempunyai tradisi untuk setiap anak muda yang akan menikah harus membuat pondasi dari batu karang yang akan dijadikan sebagai tempat rumah mereka. Masyarakat Pulau Bungin bekerja Sebagian besar bekerja sebagai nelayan,. Dengan pemahaman dan kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya konservasi dan keberlanjutan lingkungan, masyarakat yang berpendidikan tinggi dapat menjadi agen perubahan dalam menjaga dan melestarikan ekosistem pesisir. Pulau Bungin dan Kaung sangat rendahnya kualitas lingkungan tidak membuat masyarakat untuk meninggalkan pulau ini, mereka lebih memilih untuk menetap dengan berbagai kondisi yang terjadi. Di sisi lain, karakteristik permukiman suku Bajo mencakup lima elemen.

**Kata kunci :** Karakteristik, Permukiman, Lingkungan, Suku Bajo.

## Abstract

Indonesia is the biggest archipelago country in the world. Coastal settlements are unique areas that require a special approach in understanding their characteristics, as explained in Law Number 1 of 2014 concerning the Management of Coastal Areas that the local government is required to prepare a Zoning Plan for Coastal Areas and Small Islands ( RZWP-3-K) in accordance with their respective authorities. In the case of spatial utilization of part of the coastal waters and small islands, it is obligatory to have a location permit. Bungin Island experiences growth every year which leads to a shallow coastline. It has a tradition for every young man who is getting married to make a foundation of rock which will be used as their home. Most of the Bungin Island people work as fishermen, the results they get will be sold to collectors or sold themselves. With a better understanding and awareness of the importance of environmental conservation and sustainability, highly educated people can become agents of change in protecting and preserving coastal ecosystems. Bungin and Kaung Island's very low environmental quality does not make people leave this island, they prefer to stay with various conditions that occur. On the other hand, the settlement characteristics of the Bajo tribe include five elements.

**Keywords:** Characteristics, Settlements, Environment, Bajo Tribe

## 1. PENDAHULUAN

Pulau Sumbawa merupakan salah satu kabupaten yang termasuk ke dalam wilayah administrasi Nusa Tenggara Barat (NTB). Pulau Sumbawa terdapat beberapa suku salah satunya adalah suku Samawa. Masyarakat suku Samawa Sebagian besar beragama islam. Masyarakat suku Samawa masih memegang teguh budaya adat istiadat yang telah ada dari nenek moyang. Mata pencarian mereka biasanya menjadi seorang petani ataupun berkebun seperti padi, jagung, palawija dan lain-lain. Berdasarkan administrasi wilayah Pulau Bungin dan Pulau Kaung berada dikawasan pesisir yang termasuk kedalam wilayah administrasi Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat yang dimana ditempati oleh suku Bajo yang sudah tiba lebih dari 200 tahun lalu. Pulau Bungin pada tahun 2018 mempunyai jumlah penduduk 3287 jiwa dengan luas tanah kurang lebih 8,5 hektar (data desa Bungin per 1 september 2018), sampai 2014 diketahui sebagai pulau terpadat di dunia (CCN Indonesia, 2020) . Permukiman di Pulau Bungin setiap tahunnya mengalami pertumbuhan penyebaran yang mengarah pada garis pantai yang masih dangkal dimana mereka mempunyai tradisi untuk setiap anak muda yang akan menikah harus membuat pondasi dari batu karang yang akan dijadikan sebagai tempat rumah mereka. Masyarakat Pulau Bungin sendiri bekerja Sebagian besar bekerja sebagai nelayan, dimana hasil yang di dapatkan akan di jual kepada pengepul atau di jual sendiri ke pasar-pasar terdekat dan bisanya juga dikonsumsi sendiri.

Dan untuk Desa Pulau Kaung sendiri terletak pada kecamatan Buer kabupaten Sumbawa. Pada Lingkungan fisik permukiman di pulau Bungin dan pulau Kaung yaitu sebagian besar berupa rumah panggung yang terbuat dari kayu dan bersifat semi-permanen. Serta tata letak yang cukup teratur dengan pola 'grid', tetapi pemilikan pekarangan rata-rata sempit dan tidak terdapat pembatas yang jelas antara pekarangan rumah penduduk dengan yang lain (Mulsandi, 2013). Pulau Kaung dibandingkan dengan Pulau Bungin tidak terlalu padat penduduk dan yang menduduki pulau Kaung tidak hanya suku Bajo saja, ada suku Bima dan Jawa. Masyarakat Pulau Kaung kebanyakan memilih untuk merantau ke luar daerah dan banyak juga yang memilih menetap diluar pulau Kaung. Masyarakat Pulau Kaung memiliki pekerjaan sebagai nelayan, dimana hasil yang didapatkan biasanya dijual kepada pengepul dan biasanya untuk konsumsi sendiri. Menurut peraturan daerah (Perda) tahun 2012 No. 12 tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Sumbawa tahun 2011-2031 pasal 25 menyatakan bahwa Pulau Bungin di peruntukan sebagai kawasan pariwisata. Dan Pulau Kaung di peruntukan sebagai kawasan kerajinan kulit kerang mutiara dan juga sebagai kawasan pengembangan pengolahan ikan pada kawasan pusat pelelangan ikan termasuk juga Pulau Bungin

## 2. METODE PENELITIAN

Wilayah pembahasan dalam penelitian ini terletak pada 2 (dua) tempat yaitu di Pulau Bungin dan juga pada Pulau Kaung yang merupakan wilayah administrasi Kabupaten Sumbawa Besar Provinsi Nusa Tenggara Barat, sehingga hasilnya lebih terperinci dan terpusat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis deskriptif kualitatif dengan data primer berupa observasi lapangan seperti wawancara, survei lapangan serta data sekunder berupa data – data dokumentasi . Data Primer diperoleh dari wawancara kepada masyarakat Pulau Bungin dan Pulau Kaung sebanyak lima orang yang di wawancarai, data sekunder diperoleh dari kantor Kepala desa Pulau Bungin dan Pulau Kaung. Data pendukung penelitian ini adalah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Rencana Zonasi Wilayah dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K). Teknik analisis dalam menggunakan teknik Triangulasi untuk mengukur keabsahan data yang digunakan dalam penelitian dari sudut pandang yang berbeda.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori ekistics yang dikemukakan oleh Constantinos A. Doxiadis. Teori ini memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana suatu permukiman terbentuk dan berkembang berdasarkan lima elemen utama, yang dikenal sebagai elemen ekistics. Elemen ekistics ini secara keseluruhan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu elemen fisik dan nonfisik. Elemen fisik meliputi elemen nature

(alam), elemen shell (bangunan), dan elemen network (jaringan). Elemen nonfisik meliputi elemen man (manusia) dan elemen society (sosial). Kelima elemen ini saling terkait dan berinteraksi dalam menciptakan lingkungan permukiman yang unik dan teradaptasi dengan kehidupan masyarakat suku Bajo di Pulau Bungin dan Pulau Kaung.

### 3.1. Identifikasi karakteristik fisik lingkungan pesisir suku Bajo di Pulau Bungin dan Pulau Kaung

#### a) Nature

Dalam elemen nature sebagai elemen pembentuk lingkungan meliputi morfologi permukiman dan bentuk lahan Pulau Bungin dan Pulau Kaung. Morfologi permukiman yang ada adalah morfologi fisik datar dengan kemiringan lereng 0-2%. Karakteristik tanah di Pulau Bungin dan Pulau Kaung adalah tanah podsol, pada hasil observasi yang dilakukan pada dua pulau tersebut didapati bahwa Pulau Bungin dan Pulau Kaung memiliki vegetasi yang rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya dijumpai tumbuhan maupun pepohonan di pulau-pulau tersebut, kondisi tersebut dikuatkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat yang berada di Pulau Bungin yang menyatakan bahwa :

*“...dipulau ini sangat minim tumbuhan, karena kebanyakan tanah berpasir sehingga tumbuhan susah untuk tumbuh, hal ini mengakibatkan hewan peliharaan banyak yang makan kertas dan untuk mendapatkan makanan hewan peliharaan warga harus mencarinya ke luar pulau....” (Rahmat, 2023)*

Seperti wilayah lain di Kabupaten Sumbawa, Pulau Bungin dan Pulau Kaung beriklim tropis dengan suhu yang hangat hingga panas sepanjang tahun dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 17°–34 °. Kedua pulau ini beriklim tropis basah dan kering dengan dua musim yang berbeda, yaitu musim penghujan dan musim kemarau

Berdasarkan kondisi eksisting dan hasil wawancara diatas diketahui Pulau Bungin dan Pulau Kaung memiliki kualitas alam yang kurang menunjang kehidupan berkelanjutan untuk masyarakat yang tinggal di dalamnya. Sedangkan menurut Doxiadis (1967) dengan adanya permukiman diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sehingga Doxiadis mengemukakan elemen pembentuk lingkungan yang bertujuan untuk menciptakan wadah kehidupan yang nyaman untuk manusia. Lingkungan yang nyaman salah satunya tercipta dari elemen nature atau alam itu sendiri. Alam harus dalam kondisi yang baik untuk memenuhi kenyamanan yang diinginkan. Sedangkan kondisi alam Pulau Bungin dan Pulau Kaung sangat kering, minim sumber air bersih, dan minim vegetasi yang berpengaruh pada suhu dan kualitas udara yang di konsumsi oleh penduduknya.

#### b) Shells

Dalam elemen shells mengidentifikasi sarana prasara permukiman, pola permukiman, dan kepadatan permukiman. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan, terdapat beberapa sarana prasarana penting di Pulau Bungin dan Pulau Kaung.

**Tabel 1.** Kondisi Sarana Permukiman di Pulau Bungin

No	Sarana permukiman	Jumlah Sarana	
		Bungin	Kaung
1	Sarana pendidikan	TK = 1 , SD = 1	TK = 1, SD = 1
2	Sarana peribadatan	Masjid = 1	Masjid
3	Sarana perbelanjaan	15 unit	8 unit
4	Sarana kesehatan	Posyandu 3	Posyandu 3
5	Sarana MCK	80 unit	60 unit

Sumber:Peneliti, 2023

Dalam hal sarana perbelanjaan, terdapat warung-warung kecil yang berjumlah 15 unit di Pulau Bungin dan 8 unit di Pulau Kaung. Sedangkan, untuk sarana MCK (Mandi, Cuci, Kakus), terdapat 80 unit MCK di Pulau Bungin dan 60 unit di Pulau Kaung. Namun, penting untuk dicatat bahwa jumlah sarana MCK tersebut sudah mencakup MCK pribadi dan MCK umum.

Berdasarkan data jumlah penduduk di Pulau Bungin, yaitu sebesar 3107 jiwa, dan jumlah KK (Kepala Keluarga) sebanyak 900 KK, maka dapat dihitung bahwa rata-rata setiap KK terdiri dari 3 jiwa. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ternyata setiap rumah di Pulau Bungin terdiri dari 3 KK. Dengan demikian, dapat dihitung bahwa jumlah rumah di Pulau Bungin sebanyak 345 unit rumah.

Berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No.41/PRT/M/2007), jumlah pemakaian MCK untuk keluarga maksimum adalah 6 orang. Oleh karena itu, setiap rumah harus memiliki 2 unit MCK untuk memenuhi kebutuhan keluarga tersebut. Namun, di Pulau Bungin, hanya terdapat 80 unit MCK yang melayani 11% dari jumlah kebutuhan MCK secara keseluruhan. Fakta ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana MCK di Pulau Bungin masih jauh dari mencukupi kebutuhan yang ada.

Dalam wawancara dengan Bapak Jaelani, selaku kepala desa Bungin, beliau menyatakan bahwa kondisi ini menjadi perhatian penting dan merupakan salah satu tantangan bagi masyarakat di pulau tersebut. Kurangnya ketersediaan sarana MCK yang mencukupi dapat berdampak pada masalah sanitasi dan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya dan langkah-langkah untuk meningkatkan ketersediaan sarana MCK yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Pulau Bungin, sehingga dapat mencapai standar sanitasi dan kesehatan yang lebih baik. Hal ini menjadi bagian penting dari upaya pemenuhan hak dasar masyarakat terhadap sanitasi dan kesehatan yang layak dan berkualitas di lingkungan permukiman pesisir suku Bajo di Pulau Bungin dan Pulau Kaung.

*“...sebagian besar masyarakat di pulau bungin belum memiliki mck di rumahnya, warga-warga yang tidak memiliki mck biasanya menggunakan mck milik tetangga, mck umum yang ada, atau membuang hajat di laut. Mck umum yang adapun hanya tersedia beberapa unit saja...” (Jaelani, 2023)*

Sedangkan jumlah penduduk di Pulau Kaung adalah sebesar 2165 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 860 KK. Berdasarkan data ini, rata-rata setiap KK terdiri dari 2 jiwa. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ternyata setiap rumah di Pulau Kaung terdiri dari 2 KK. Dengan demikian, dapat dihitung bahwa jumlah rumah di Pulau Kaung sebanyak 430 unit rumah.

Pola permukiman di Pulau Bungin awalnya berbentuk linear yang mengikuti arah jalan utama. Struktur ini menunjukkan adanya perencanaan awal yang berorientasi pada penggunaan jalan utama sebagai referensi dalam penataan pemukiman. Namun, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan pertambahan luas wilayah permukiman, pola permukiman di Pulau Bungin mengalami perubahan. Pertimbangan orientasi bangunan tidak lagi menjadi fokus utama, sehingga terbentuklah pola permukiman kombinasi antara linear dan cluster.

Perubahan ini terjadi karena kebutuhan untuk mengakomodasi jumlah penduduk yang semakin meningkat, sehingga masyarakat mulai membangun permukiman di area-area yang sebelumnya tidak terlalu diperhatikan. Dalam hal ini, pola permukiman cluster mulai muncul, di mana rumah-rumah dibangun lebih berdekatan dan mengelompok, tanpa mempertimbangkan orientasi terhadap jalan utama. Pola cluster ini mungkin terjadi karena keterbatasan lahan yang tersedia atau sebagai cara untuk lebih memaksimalkan pemanfaatan ruang yang ada.

Di sisi lain, di Pulau Kaung, pola permukiman yang terbentuk masih berbentuk linear, mengikuti arah jalan-jalan yang ada di pulau tersebut. Pola permukiman linear menunjukkan adanya penataan permukiman yang mengikuti jalur jalan sebagai struktur

utama. Masyarakat Pulau Kaung mempertahankan pola ini untuk memastikan aksesibilitas dan konektivitas antara permukiman dan jalur transportasi yang ada, pola permukiman linear di Pulau Kaung kemungkinan disesuaikan dengan karakteristik geografis dan topografi pulau tersebut. Jalur- jalur jalan menjadi pilihan utama untuk mengakomodasi kebutuhan transportasi dan mobilitas masyarakat serta memfasilitasi akses ke berbagai fasilitas publik, seperti sarana pendidikan dan kesehatan.

Perbedaan dalam pola permukiman antara Pulau Bungin dan Pulau Kaung menunjukkan bahwa masyarakat suku Bajo di kedua pulau ini telah menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan mereka. Perubahan pola permukiman di Pulau Bungin mencerminkan adaptasi dan penyesuaian terhadap pertumbuhan penduduk dan perluasan wilayah, sedangkan pola linear di Pulau Kaung menunjukkan bagaimana aksesibilitas dan konektivitas tetap menjadi prioritas dalam penataan permukiman. Hal ini menunjukkan kearifan lokal suku Bajo dalam menciptakan pola permukiman yang sesuai dengan kondisi setempat, serta memastikan kelangsungan dan kenyamanan kehidupan masyarakat di kedua pulau tersebut.

*“...arah bangunan ada yang sejajar sama jalan, ada juga yang tidak beraturan. Dan makin kesini bangunannya makin padat...” (Rahmat, 2023)*

c) Network

Element network atau jaringan meliputi kondisi-kondisi jaringan yang menunjang keberlangsungan hidup masyarakat pulau bungin dan pulau kaung. Jaringan-jaringan tersebut antara lain jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan jalan, jaringan drainase, dan jaringan sanitasi. Jaringan-jaringan ini sangat penting keberadaannya karena termasuk hal-hal vital bagi sebuah permukiman.

Jaringan listrik yang ada di Pulau Bungin dan Pulau Kaung telah mencukupi dan terjangkau oleh seluruh penduduk di kedua pulau tersebut. Pasokan listrik disediakan oleh PLN (Perusahaan Listrik Negara) untuk memenuhi kebutuhan penerangan dan kelistrikan masyarakat. Ketersediaan listrik ini merupakan hal yang penting dalam memastikan aksesibilitas dan pemanfaatan berbagai fasilitas modern yang memerlukan energi listrik

Kondisi jaringan air bersih di Pulau Bungin dan Pulau Kaung masih sangat rendah, hal ini disebabkan oleh kekurangan sumber air bersih di kedua pulau tersebut. Masyarakat di Pulau Bungin dan Pulau Kaung menghadapi tantangan dalam mencukupi kebutuhan akan air bersih, mengingat terbatasnya sumber air tawar yang dapat dimanfaatkan, untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari, masyarakat di kedua pulau ini mengandalkan sumur-sumur yang tersebar di beberapa halaman rumah. Sayangnya, air dari sumur-sumur tersebut memiliki rasa payau dan asin, karena pengaruh air laut yang terdekat.

*“...pada musim kemarau sumur dan PDAM sair sering mengalami kekeringan yang mengharuskan kami untuk membeli air untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari selama musim kemarau....”(Rahmat ,2023)*



**Gambar 1.** Sumur Air  
*Sumber: Peneliti, 2023*

Kondisi sistem jaringan jalan di kedua pulau ini sebagian besar menunjukkan kondisi kurang baik, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dampak abrasi air laut yang sering terjadi di wilayah pesisir. Abrasi air laut menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kerusakan pada jalan-jalan di Pulau Bungin dan Pulau Kaung. Gelombang air laut yang menghantam tepi pulau secara berulang-ulang menyebabkan erosi tanah, keruntuhan tebing, dan merusak struktur jalan. Dampak ini mengakibatkan sebagian besar jalannya memiliki kondisi yang kurang bagus dan memerlukan perbaikan serta pemeliharaan yang lebih intensif.

Keterbatasan aksesibilitas dan kondisi kurang bagus dari sistem jaringan jalan di Pulau Bungin dan Pulau Kaung dapat menjadi hambatan dalam perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, perbaikan dan perawatan jaringan jalan menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan konektivitas dan aksesibilitas bagi masyarakat serta mendukung perkembangan wilayah permukiman secara keseluruhan. Pemerintah dan pihak terkait perlu mengambil tindakan strategis dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas jaringan jalan di Pulau Bungin dan Pulau Kaung. Upaya ini akan membantu menciptakan lingkungan permukiman yang lebih fungsional, aman, dan nyaman bagi masyarakat. Dengan adanya akses yang baik dan infrastruktur yang berkualitas, diharapkan masyarakat di kedua pulau ini dapat lebih mudah mengakses berbagai fasilitas dan layanan publik, serta berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka.

Jaringan drainase merupakan salah satu komponen krusial yang harus dimiliki oleh sebuah permukiman. Namun, di Pulau Bungin dan Pulau Kaung, kondisi sistem atau jaringan drainase masih sangat buruk. Hal ini disebabkan oleh karakteristik geografis kedua pulau ini yang memiliki tumpukan karang dan berdiri di atas lahan hasil reklamasi. Proses reklamasi ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan lahan oleh masyarakat yang ingin mendiami pulau-pulau tersebut. Pulau Bungin dan Pulau Kaung sebagai daerah hasil reklamasi, tidak memiliki sistem drainase yang memadai. Tanah yang telah direklamasi memiliki kemampuan penyerapan air yang buruk, sehingga ketika hujan deras, air tidak dapat dengan mudah meresap ke dalam tanah. Akibatnya, terjadi genangan-genangan air di berbagai wilayah permukiman, yang dapat menyebabkan bencana banjir kecil dan mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat. Ketidaktersediaan drainase yang memadai juga berdampak pada penurunan permukaan tanah hasil reklamasi secara berkelanjutan. Proses pengompakan tanah reklamasi yang tidak dilakukan dengan baik dapat menyebabkan permukaan tanah menjadi tidak stabil dan mengalami penurunan seiring berjalannya waktu. Dampak ini dapat menyebabkan kerusakan bangunan dan infrastruktur, serta mengganggu kenyamanan dan keamanan masyarakat.

*“...banyak muncul genangan di Pulau Bungin ketika musim hujan ataupun cipratan air laut di permukaan lahan yang mengakibatkan area sekitaran permukiman menjadi tergenang air dan lumpur...” (Jaelani, 2023)*

### **3.2. Identifikasi karakteristik sosial ekonomi**

Pada elemen ini akan dibahas tentang kondisi sosial pada masyarakat lingkungan pesisir di desa kaung dan desa bungin dengan melihat beberapa aspek seperti kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, perekonomian (mata pencaharian), strata ekonomi masyarakat.

#### **a) Kepadatan penduduk**

Kepadatan penduduk merupakan salah satu faktor penting dalam mengidentifikasi karakteristik lingkungan pesisir di Desa Kaung dan Desa Bungin. Kepadatan penduduk mencerminkan persebaran penduduk di suatu wilayah dan tata ruang khususnya distribusi permukiman. Dengan memahami kepadatan penduduk, kita dapat melihat bagaimana wilayah permukiman pesisir di kedua desa tersebut berkembang dan beradaptasi dengan jumlah penduduk yang tinggi. Berdasarkan data sekunder mengenai kependudukan di Desa Kaung, diketahui bahwa kepadatan penduduk di wilayah ini termasuk dalam kategori sedang

dengan nilai kepadatan sebesar 270 jiwa per hektar. Hal ini disebabkan masih terdapat lahan kosong yang belum terbangun atau dimanfaatkan oleh masyarakat. Kepadatan penduduk yang sedang menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi pertumbuhan dan pengembangan yang masih dapat diakomodasi dengan penataan ruang yang baik.

Sementara itu, di Desa Bungin, kepadatan penduduknya termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai kepadatan sebesar 365 jiwa per hektar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa di Pulau Bungin, seluruh wilayah pulau telah terisi oleh lahan terbangun berupa permukiman. Kepadatan penduduk yang tinggi ini mencerminkan keterbatasan lahan dan ruang yang ada, sehingga setiap lahan yang tersedia telah dimanfaatkan untuk keperluan permukiman. Kepadatan penduduk yang tinggi di Desa Bungin menunjukkan adanya tekanan pada lingkungan permukiman dan sumber daya alam di pulau tersebut. Pola pola permukiman yang telah terbentuk menjadi lebih kompleks dengan adanya tata ruang yang padat dan kegiatan sosial yang lebih intens. Dampak dari kepadatan penduduk yang tinggi ini juga dapat berdampak pada infrastruktur dan pelayanan publik

Dalam menghadapi tantangan kepadatan penduduk yang berbeda di kedua desa, perencanaan dan pengelolaan wilayah permukiman menjadi sangat penting. Perlu dilakukan pendekatan yang berbeda untuk mengoptimalkan penggunaan lahan dan sumber daya alam yang ada, serta meningkatkan kualitas lingkungan permukiman dan pelayanan publik secara keseluruhan.

b) Tingkat pendidikan

Melalui data sekunder, peneliti memperoleh informasi mengenai tingkat pendidikan di kedua desa, yang akan memberikan gambaran tentang tingkat literasi dan pengetahuan masyarakat dalam mengelola lingkungan dan memahami isu-isu lingkungan yang dihadapi, berdasarkan data sekunder, tingkat pendidikan di Desa Pulau Kaung dan Desa Pulau Bungin dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Tingkat pendidikan Pulau Kaung

No	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah
1	Jumlah penduduk buta aksara dan huruf latin	92 orang
2	Jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain Anak	97 orang
3	Jumlah anak dan penduduk cacat fisik dan mental	2 orang
4	Jumlah penduduk sedang SD/ sederajat	267 orang
5	Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	410 orang
6	Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat	50 orang
7	Jumlah penduduk sedang SLTP/ sederajat	65 orang
8	Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	128 orang
9	Jumlah penduduk sedang SLTA/ sederajat	108 orang
10	Jumlah penduduk tidak tamat SLTP/ Sederajat	73 orang
11	Jumlah penduduk tamat SLTA/ Sederajat	103 orang
14	Jumlah penduduk sedang D-2	5 orang
15	Jumlah penduduk tamat D-2	3 orang
16	Jumlah penduduk sedang D-3	15 orang
17	Jumlah penduduk tamat D-3	5 orang
18	Jumlah penduduk sedang S-1	30 orang
19	Jumlah penduduk tamat S-1	19 orang

Sumber: peneliti, 2023

Dilihat dari tabel diatas sebagian masyarakat di Desa Pulau Kaung memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Dengan jumlah penduduk yang tamat SD paling banyak dengan 410 penduduk. Tingkat pendidikan rendah ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan akses dan fasilitas pendidikan di pulau tersebut, yang dapat mempengaruhi kesempatan belajar masyarakat.

**Tabel 3.** Tingkat pendidikan Pulau Bungin

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
2	Jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain Anak	115 orang
3	Jumlah anak dan penduduk cacat fisik dan mental	10 orang
4	Jumlah penduduk sedang SD/ sederajat	422 orang
5	Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	1173 orang
6	Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat	260 orang
7	Jumlah penduduk sedang SLTP/ sederajat	214 orang
8	Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	425 orang
No	Tingkat pendidikan	Jumlah
9	Jumlah penduduk sedang SLTA/ sederajat	73 orang
10	Jumlah penduduk tidak tamat SLTP/ Sederajat	441 orang
11	Jumlah penduduk tamat SLTA/ Sederajat	91 orang
14	Jumlah penduduk sedang D-2	5 orang
17	Jumlah penduduk tamat D-3	8 orang
18	Jumlah penduduk sedang S-1	16 orang
19	Jumlah penduduk tamat S-1	12 orang

Sumber: peneliti, 2023

Pentingnya tingkat pendidikan dalam mengidentifikasi karakteristik lingkungan di kedua desa ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang berbeda dalam mengelola dan mengatasi masalah lingkungan di masing-masing lokasi. Dengan pemahaman dan kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya konservasi dan keberlanjutan lingkungan, masyarakat yang berpendidikan tinggi dapat menjadi agen perubahan dalam menjaga dan melestarikan ekosistem pesisir.

Dalam menghadapi isu-isu lingkungan yang kompleks dan meningkatkan kualitas lingkungan permukiman di Desa Pulau Kaung dan Desa Pulau Bungin, peran pendidikan sangat penting. Upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di kedua desa ini dapat membuka kesempatan bagi masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan, menciptakan inovasi dalam solusi lingkungan, dan menjaga keseimbangan antara keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat.

c) Mata pencaharian

Sebagian besar masyarakat mengandalkan sektor perikanan sebagai sumber utama mata pencaharian. Dalam hal ini, karakteristik lingkungan pesisir di Desa Pulau Bungin dan Desa Pulau Kaung sangat dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi yang dominan ini. Sebagai mata pencaharian utama, sektor perikanan memiliki dampak yang signifikan pada karakteristik lingkungan pesisir di kedua desa tersebut. Aktivitas perikanan mempengaruhi cara masyarakat memanfaatkan dan berinteraksi dengan ekosistem pesisir. Penggunaan alat tangkap ikan tradisional dan teknik penangkapan ikan dapat berdampak pada keberlanjutan dan konservasi sumber daya ikan di perairan sekitar pulau-pulau tersebut.

Pendapatan yang tinggi dari sektor perikanan di Desa Pulau Bungin dan Pulau Kaung menunjukkan potensi perikanan yang cukup baik, namun keberlanjutan sumber daya perikanan juga harus dipertimbangkan. Pemanfaatan yang berlebihan tanpa pengelolaan yang baik dapat menyebabkan penurunan stok ikan dan kerusakan ekosistem laut.



### 4.3. Analisis karakteristik Lingkungan Permukiman pesisir

Karakteristik lingkungan permukiman pesisir masyarakat suku bajo yang ada di pulau bungin dan pulau kaung kabupaten sumbawa besar, berdasarkan elemen ekistichs yakni nature, network, shells, man dan society membentuk setiap karakteristik lingkungan permukiman yaitu karakteristik fisik (alamiah) karakteristik permukiman (buatan) dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat.

**Tabel 4.** Karakteristik Lingkungan Permukiman Pesisir di Pulau Bungin dan Kaung

No	Elemen Ekistichs	Deskripsi Analisis	Perwujudan
1	Nature	Morfologi fisik datar dengan kemiringan lereng 0-2 % dengan jenis tanah podsol, selain itu memiliki vegetasi yang rendah, beriklim tropis 17o-34o dan memiliki dua musim yang berbeda yaitu musim kemarau.	Sangat berpengaruh terhadap karakteristik lingkungan pesisir dimana ketika terjadi kemarau masyarakat mengalami kekurangan ketersediaan air minum dan dengan morfologi datar sangat rawan terhadap abrasi
2	Network	Ketersedian jaringan listrik telah memadai, kondisi jalan yang kurang memadai karna hanya memiliki satu akses keluar maupun masuk Pulau Bungin dan Pulau Kaung, selain itu selain itu ketersediaan jaringan air bersih yang sangat kurang sehingga masyarakat hanya bergantung pada sumur yang memiliki kualitas air sangat rendah, belum tersedianya jaringan persampahan yang baik sehingga masyarakat mengolah sampah dengan cara di bakar	Kurangnya jaringan persampahan berdampak terhadap karakteristik lingkungan permukiman dimana pengelolaan sampah yang kurang baik mengakibatkan lingkungan pesisir menjadi kotor dan kumuh
3	Shells	Setiap pulau hanya memiliki sarana pendidikan TK, SD, 1 unit, sarana peribadatan juga masing- masing 1 unit masjid, sarana kesehatan berupa posyandu masing-masing memiliki 3 unit, warung kecil berjumlah 15 unit di pulau bungin dan 8 unit di pulau kaung, jumlah rumah di pulau bungin 345 unit dan di pulau kaung 286 unit.	Kurangnya sarana dan prasarana mengakibatkan terjadinya kesenjangan wilayah jika di bandingkan dengan wilayah lain yang ada di Kabupaten Sumbawa Besar. Pulau bungin dan pulau kaung sangatlah terbelang dari segi sarana maupun prasarananya
4	Man	Kebutuhan akan air, kebutuhan akan ruang, kebutuhan akan jaringan persampahan dan kebutuhan akan pendidikan maupun sarana kesehatan	Kurangnya sarana pendidikan yang baik mengakibatkan kesadaran masyarakat akan menjaga lingkungannya sangat rendah, ditambah dengan lingkungan permukiman yang kurang baik dan sarana kesehatan yang tidak memadai dapat mengakibatkan masyarakat mudah tertular penyakit.
5	Society	Tingkat kepadatan yang sangat tinggi, tingkat pendidikan yang Rendah	Kebutuhan akan ruang semakin tinggi namun ketersediaan lahan di pulau bungin dan pulau kaung sangatlah terbatas, selain itu akibat dari rendahnya tingkat pendidikan mengakibatkan lapangan pekerjaan sangat sempit bagi masyarakat sehingga tingkat ekonomi masyarakatnya juga sangat rendah.

Sumber : Peneliti, 2023

A. Karakteristik Fisik (Alamiah)

Karakteristik fisik (alamiah) mencakup elemen nature, yang mencerminkan hubungan masyarakat suku Bajo dengan lingkungan alam sekitar mereka. Pulau Bungin dan Pulau Kaung sebagai pulau-pulau pesisir memiliki hubungan yang erat dengan laut. Keberadaan laut sebagai elemen nature membentuk ciri khas kawasan permukiman, termasuk aktivitas nelayan

B. Karakteristik Permukiman (Buatan)

Pada awalnya, pola permukiman berbentuk linear mengikuti arah jalan utama, namun seiring dengan perkembangan dan pertambahan penduduk, pola ini menjadi kombinasi antara linear dan cluster. Sistem jaringan jalan yang hanya memiliki satu akses untuk mobilitas masyarakat di Pulau Bungin dan Pulau Kaung juga merupakan bagian dari karakteristik permukiman buatan. Selain itu, permasalahan pada sistem jaringan drainase dan sanitasi yang belum memenuhi kebutuhan masyarakat juga menjadi bagian dari karakteristik permukiman ini. Pulau Bungin dan Pulau Kaung merupakan permukiman hasil dari reklamasi pantai dimana masyarakat yang ada di pulau ini mempunyai tradisi menimbun lautan dengan cara mengumpulkan karang mati dan pasir. Hal ini dilakukan untuk para pria yang akan menikah diwajibkan untuk mendapatkan lokasi yang akan di jadikan membangun rumah. Dari hasil observasi dilapangan bahwa pertumbuhan permukiman yang tiap tahunnya mengalami peningkatan mengarah pada lautan dangkal di sekitaran pulau. Hal ini didukung dengan salah satu prinsip dari Doxiadis yang menyatakan bahwa manusia akan mencoba meminimalisirkan usaha atau biaya untuk menjangkau suatu tempat. Masyarakat sebagai makhluk rasional tentunya akan memaksimalkan hasil apa yang mereka kerjakan seperti menimbun laut dangkal untuk dijadikannya tempat untuk membangun rumah. Kegiatan tersebut membuat masyarakat di Pulau Bungin dan Pulau Kaung mengeluarkan uang untuk membeli tanah / lahan untuk dijadikannya tempat tinggal.

C. Karakteristik sosil ekonomi

Pulau-pulau ini memiliki ketergantungan yang tinggi pada sumber daya alam laut, sehingga pola ekonomi mereka sebagian besar berpusat pada kegiatan perikanan dan kegiatan terkait lainnya. Nelayan suku Bajo menggunakan perahu tradisional untuk berlayar mencari ikan dan hasil laut lainnya, mencerminkan warisan budaya yang kaya dan pengetahuan mendalam tentang ekosistem laut di sekitar mereka. Kehidupan sosial masyarakat suku Bajo juga sangat erat dengan lingkungan permukiman pesisir mereka. Permukiman pesisir ini menjadi pusat aktivitas dan interaksi antar anggota masyarakat. Kebersamaan dan saling membantu dalam kegiatan sehari-hari menjadi bagian integral dari kehidupan sosial mereka.

#### 4. KESIMPULAN

- 1) Karakteristik masyarakat suku Bajo yang tinggal di Pulau Bungin dan Pulau Kaung mencerminkan hubungan yang erat dengan lingkungan alam sekitar, terutama laut yang memiliki pengaruh besar terhadap pola kehidupan dan aktivitas ekonomi masyarakat
- 2) Kehidupan sosial mereka juga terjalin erat dalam lingkungan permukiman pesisir, di mana kebersamaan dan saling membantu menjadi aspek integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat
- 3) Keseluruhan elemen ekistics saling berkaitan dan memberikan kontribusi dalam membentuk karakteristik lingkungan permukiman masyarakat pesisir Suku Bajo di Pulau Bungin dan Pulau Kaung.

#### 5. SARAN

- 1) Lebih memperjelas substansi dalam setiap pembahasan: Penting untuk meningkatkan kejelasan dalam setiap bagian pembahasan penelitian
- 2) Mengaitkan setiap pembahasan dengan teori yang di pakai

## UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai tanda cinta kasih, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kepada, kedua orang tua (ibu dan bapak), keluarga, teman-teman, para dosen maupun semua pihak yang telah membantu baik itu dengan doa, motivasi dan materi sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- (PuSGen,Penerbit:Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman, Badan Penelitian dan Pengembangan,Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Agustini, D. A. 2020 Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Menarik Wisata Lokal dan Asing(Studi kasus Resto Apung Pulau Bungin)
- Arianto, Y. K. 2017 Sistem Budaya Suku Bajo Dalam MenjagaKelestarian Sumber Daya Pesisir12(1)
- Artanto, Y. K. (2017, Juni). Bapongka, Sistem Budaya Suku Bajo Dalam Menjaga Kelestarian Sumber Daya Pesisir. *Jurnal Kajian Kebudayaan* 12 (1).
- Jurnal Choirunisa Karina Audi, Giyarsih Rum Sri. Kajian Kerentanan Fisik, Sosial, Dan EkonomiPesisir Samas Kabupaten Bantul Terhadap Erosi Pantai
- Lautetu, L. M., Kumurur, V. A., & Warouw, F. (2019). Karakteristik permukiman masyarakat pada kawasan pesisir Kecamatan Bunaken. *Spasial*, 6(1), 126-136.
- Marwasta, D., & Priyono, K. D. (2007). Analisis karakteristik permukiman desa-desa pesisir di Kabupaten Kulonprogo.
- Mintea, T., & Piggawati, B. (2018). Hubungan Karakteristik Permukiman Dengan Bentuk Adaptasi Masyarakat Terhadap Rob Di Pesisir Kota Semarang Relationship Between Settlement Characteristics And Community Adaptation Towards Robs In Coastal Of Semarang City. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 14(3), 199-212.
- Nurhaliza, W. O. S. Dan Suciati, T. N. (2019) Potret Sosial Budaya Masyarakat Suku Bajo Sampela Di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Komunikasi* 5(2).
- Silaban, Y. C. , Owen, M. , Milala, M. 2021 Analisis Karakteristik Wilayah PermukimanTanjung Pinggir 2(1)
- Silaban, Y. C., Owen, M., & Milala, M. (2021). Analisis Karakteristik Wilayah Permukiman Tanjung Pinggir. *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, 2(1), 1-7.
- Soemardijono, Herru 2018. Kajian kualitas permukiman suku Bajo berbasis integrasi kebijakan spasial dan kearifan lokal.
- Yonvitner. , Susanto, H. A. ,Yuliana, E. Pengertian, Potensi, dan Karakteristik Wilayah Pesisir 1 Ahmad Dahlan. 2015. "Pengertian dan Jenis-Jenis Variabel dalam Penelitian dan Evaluasi".